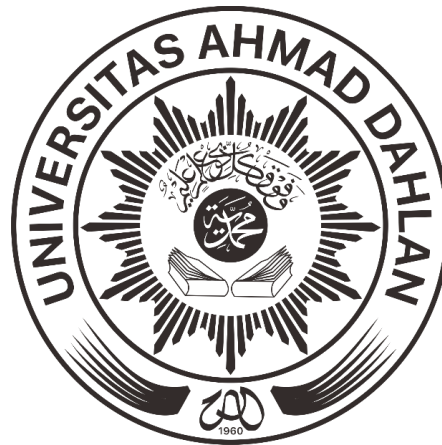


**FILOSOFI LEKSIKON MAKANAN SESAJI DALAM TRADISI  
ADAT DI DUSUN PASIR MENDIT, KULON PROGO,  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan kepada Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi  
Universitas Ahmad Dahlan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra Indonesia



**Disusun oleh:**

**MALINDA SATYA NINGRUM**

**2000025103**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA, BUDAYA, DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

**2024**

# **FILOSOFI LEKSIKON MAKANAN SESAJI DALAM TRADISI ADAT DI DUSUN PASIR MENDIT, KULON PROGO, YOGYAKARTA**

**Malinda Satya Ningrum<sup>1</sup>, Intan Rawit Sapanti<sup>2</sup>**

Program Studi Sastra Indonesia<sup>1,2</sup>

Universitas Ahmad Dahlan<sup>1,2</sup>

## **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji mengenai leksikon makanan sesaji dalam tradisi adat di Dusun Pasir Mendit, Kulon Progo, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk satuan lingual leksikon makanan sesaji dalam tradisi upacara adat di Dusun Pasir Mendit dan (2) filosofi yang terkandung dalam leksikon makanan sesaji dalam tradisi upacara adat di Dusun Pasir Mendit.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan etnolinguistik. Subjek berupa tradisi adat di Dusun Pasir Mendit, Kulon Progo, Yogyakarta, sedangkan objek yang digunakan adalah leksikon nama makanan pada tradisi adat di Dusun Pasir Mendit, Kulon Progo, Yogyakarta yang telah ditemukan. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai narasumber menggunakan teknik rekam dan catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan, yakni teknik referensial, translasional, fonetis artikulatoris, ortografis, dan pragmatis.

Hasil penelitian ini berupa: (1) satuan lingual berbentuk kata sebanyak 4 data dan satuan lingual berbentuk frasa sebanyak 3 data serta (2) filosofi nama makanan sebanyak 7 jenis.

**Kata kunci:** linguistik, leksikon, makanan, sesaji, filosofi, tradisi adat

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang terkenal akan keanekaragamannya, baik dalam hal agama, suku, ras, dan etnis. Keanekaragaman etnis di Indonesia memunculkan adanya keragaman lain, salah satunya adat istiadat. Kusumadi dalam Afria (2022: 12) memaparkan bahwa adat merupakan suatu gagasan dalam kebudayaan yang sarat akan kebiasaan, norma, nilai, serta hukum yang biasanya dilakukan di daerah. Adat istiadat fokus kepada kebiasaan yang dilakukan masyarakat dan bergantung pada situasi masyarakat secara umum yang berhubungan dengan seni budaya dalam masyarakat, seperti tari-tarian atau upacara peringatan.

Dalam tradisi upacara adat, makanan berperan sangat penting karena makanan merupakan produk dari budaya masyarakat yang berasal dari suatu proses konstruksi. Makanan dapat berupa biji-bijian, daging, buah-buahan, sayur-sayuran, susu, ikan, dan telur. Ada makanan yang perlu diolah sebelum dapat dikonsumsi, ada juga makanan yang dapat langsung dikonsumsi tanpa diolah. Dalam tradisi upacara adat, masyarakat biasanya menyajikan makanan-makanan tradisional sebagai bentuk pelestarian budaya yang turun-temurun.

Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi adat adalah Dusun Pasir Mendit, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Tradisi adat biasanya dilakukan disertai kegiatan lain, seperti menyediakan sesaji, puasa, dan lainnya. Dalam tradisi upacara adat di Dusun Pasir Mendit, salah satu hal yang pasti dipersiapkan adalah sesaji. Sesaji merupakan jamuan yang berisi kemenyan, bunga, makanan, serta uang

recehan yang dipersembahkan agar masyarakat tidak diganggu dan mendapatkan keselamatan. Suyono dalam Supriyani (2019: 7) mengemukakan bahwa sesaji dapat berupa barang hiasan, benda dan makanan kecil, serta bunga.

Chaer (2007: 5) memaparkan bahwa suatu tempat atau wadah yang berfungsi sebagai tempat menyimpan dan mengeluarkan konsep, ide, serta pengertian dalam suatu budaya disebut dengan leksiko. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Dinawati (2010: 15) memaparkan bahwa suatu ilmu yang di dalamnya mempelajari mengenai hal yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya di mana terdapat perbedaan berupa leksikon antar masyarakat disebut dengan etnolinguistik.

Penelitian ini berfokus pada pemaparan filosofi leksikon nama makanan sesaji dalam tradisi upacara adat di Dusun Pasir Mendit, Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Leksikon nama makanan sesaji di dalam penelitian ini akan dikelompokkan berdasarkan kata dan frasa yang dilengkapi dengan jenis, warna, rasa, dan proses penamaan pada makanan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Penelitian yang Relevan**

Bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu berisi penelitian-penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu dan memiliki kemiripan dengan yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka, belum ada yang meneliti filosofi leksikon makanan sesaji dalam tradisi upacara adat di Dusun Pasir Mendit, Kulon Progo Yogyakarta. Namun demikian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan apa yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Baehaqie (2017) mengkaji mengenai makna semiotis dalam tradisi *tingkeban* di Wonogiri. Penelitian ini menghasilkan dua hal. Pertama, ditemukan sembilan nama makanan yang ada dalam sesaji *tingkeban* yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori. Kedua, tercermin adanya pemikiran pelaku yang berisi pesan-pesan moral adiluhung dalam leksikon nama makanan sesaji dalam tradisi *tingkeban* di Wonogiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyani et al. (2019) mengkaji mengenai berbagai istilah sesaji pada ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat. Penelitian ini menghasilkan tiga hal. Pertama, istilah yang berbentuk satuan lingual kata dan frase. Kedua, makna kultural dan makna leksikal. Ketiga, istilah-istilah yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib.

Penelitian yang dilakukan oleh Afria et al. (2022) dalam artikel publikasinya menganalisis mengenai klasifikasi leksikon pada tradisi adat Menegak Rumah. Dalam analisisnya ditemukan 24 leksikon, meliputi 17 kata benda, 5 kata kerja, dan 2 pronomina. Selain itu, untuk makna kultural ditemukan adanya 8 leksikon, meliputi 4 leksikon bentuk makanan dan

minuman dan 4 leksikon bentuk benda-benda perlengkapan. Ada juga leksikon yang bermakna kultural kegiatan sebanyak 2 leksikon.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pembahasan mengenai leksikon nama makanan dalam suatu tradisi upacara adat. Perbedaannya adalah ada pada tradisi dan lokasi yang digunakan. Penelitian ini akan berfokus pada telaah filosofi leksikon nama-nama makanan dalam upacara adat yang berada di Dusun Pasir Mendit, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Bahasa dan Tradisi**

Bahasa adalah alat berkomunikasi yang memiliki peran sangat penting bagi manusia dalam menyampaikan ide, pikiran, dan konsep. Namun, tidak hanya sebagai alat berkomunikasi, bahasa juga alat untuk menyusun realitas. Bahasa dapat digunakan sebagai alat menuangkan ide suatu masyarakat mengenai prinsip, klarifikasi, serta aturan. Melalui bahasa, manusia dapat beradaptasi dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama, dan mudah untuk membaaur dengan lingkungan sekitar (Supriyani et al., 2019: 7).

Suatu kebudayaan dapat diidentifikasi berdasarkan bahasa apa yang dipakai. Mulyana dalam (Supriyani et al., 2019: 7) memaparkan bahwa suatu budaya tidak akan hidup tanpa adanya komunikasi dan begitupun

sebaliknya, suatu komunikasi tidak akan hidup tanpa adanya budaya. Salah satu contoh kebudayaan yang tidak terlepas dari bahasa adalah tradisi.

Di dalam kamus antropologi, adat dengan tradisi adalah hal yang sama, yaitu suatu kebiasaan yang bersifat magis-religius diambil dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai kebudayaan, hukum, norma, dan aturan yang bersangkutan serta memiliki fungsi dalam mengatur tindakan sosial (Putra, 2018: 51).

## **2. Etnolinguistik**

Dinawati (2010: 15) memaparkan bahwa suatu ilmu yang di dalamnya mempelajari mengenai hal yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya di mana terdapat perbedaan berupa leksikon antarmasyarakat disebut dengan etnolinguistik. Etnolinguistik menggabungkan antara bahasa dengan kebudayaan yang berfokus pada budaya masyarakat sebagai sarana berkomunikasi. Fitriah et al. (2021) menjelaskan di dalam etnolinguistik yang dikaji tidak hanya mengenai struktur bahasanya, tetapi juga kegunaan serta pengaplikasian bahasa dalam kondisi sosial budaya sebagai alat berkomunikasi.

Di dalam etnolinguistik, kajiannya berfokus pada dua hal. Pertama, linguistik yang berperan dalam penyumbangan mengenai kebudayaan yang tersimpan dan bahasa sebagai pengungkapnya bagi ilmu etnologi. Kedua, etnologi yang berperan dalam penyumbangan mengenai hubungan antara konteks kata dengan konteks sosial budaya masyarakat yang beragam bagi ilmu linguistik (Dinawati, 2010: 16).

### **3. Leksikon**

Di dalam ilmu linguistik, leksikon diartikan sebagai perbendaharaan kata-kata (leksem). Chaer (2007: 5) memaparkan bahwa leksikon dan satuannya (leksem) memiliki peran yang sangat penting di dalam suatu sistem bahasa dikarenakan leksikon digambarkan sebagai wadah untuk menyimpan dan mengeluarkan ide, konsep, serta pengertian dalam suatu sistem budaya. Penggunaan leksikon di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni kata dan frasa.

#### **1.1 Kata**

Satuan bahasa yang di dalamnya memiliki pengertian atau dapat juga diartikan sebagai deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan memiliki satu arti (Chaer dalam Mardikantoro, 2016: 50). Wulandari & Baehaqie (2020: 134) menjelaskan bahwa kata merupakan satuan atau bentuk yang dapat berdiri sendiri atau bebas serta tidak memerlukan bentuk lain dalam suatu tuturan.

Chaer (2008: 63-104) mengklasifikasikan kata menjadi sebelas, yakni nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, artikulus, interjeksi, dan partikel.

#### **1.2 Frasa**

Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan dari beberapa kata yang memiliki sifat nonpredikatif dan hanya mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat (Chaer dalam Mardikantoro, 2016: 5).



Chaer (2015: 120) mengklasifikasikan frase ke dalam empat jenis, yakni frasa nominal (FN), frasa verba (FV), frasa adjektiva (FA), dan frasa preposisional.

#### **4. Filosofi dalam Tradisi Jawa**

Noor dalam Baehaqie (2017: 204) mengemukakan bahwa nama makanan dapat berguna sebagai penentu suatu kelompok masyarakat mengenai kepercayaan yang dianut serta praktik aturan dan ideologi yang berhubungan dengan budayanya

Di balik nama makanan sesaji pada tradisi adat di Dusun Pasir Mendit, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta memiliki filosofi. Menurut KBBI V filosofi merupakan filsafat.

Mengenai filsafat Jawa, Kusbandriyo dalam Wibawa (2013: 332) memaknai filsafat Jawa sebagai suatu filsafat yang di dalamnya menekankan pentingnya memiliki kesempurnaan dalam hidup, yakni manusia memikirkan serta merenungkan dirinya dalam rangka menemukan integritas diri dengan kaitannya bersama Tuhan.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan etnolinguistik. Data yang didapatkan kemudian dipaparkan secara sistematis, akurat, dan berdasarkan fakta, yang berkaitan dengan fakta, karakteristik, dan hubungan antarfenomena yang diteliti (Sugiyono dalam Ekayanti

& Syafdaningsih, 2023: 27). Subjek pada penelitian ini berupa tradisi adat di Dusun Pasir Mendit Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Objek dalam penelitian ini berupa leksikon nama makanan pada sesaji upacara adat di Dusun Pasir Mendit Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Leksikon yang terkumpul nantinya akan dikelompokkan berdasarkan kata dan frasa yang kemudian diberi filosofi bagi nama makanan sesaji yang terkumpul.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Ditemukan data sebanyak 8 data. Berdasarkan penemuan tersebut, leksikon makanan sesaji dalam tradisi adat di Dusun Pasir Mendit, Jangkar, Kulon Progo, Yogyakarta dibagi menjadi dua jenis, yakni (1) leksikon makanan berbentuk kata sebanyak 4 data dan (2) leksikon makanan berbentuk frasa sebanyak 3 data. Kemudian, setiap nama makanan akan dianalisis berdasarkan filosofi maknanya.

### **B. Pembahasan**

#### **1. Leksikon Makanan Sesaji dalam Tradisi Adat di Dusun Pasir Mendit, Jangkar, Kulon Progo, Yogyakarta**

Penciptaan leksikon makanan sesaji dalam tradisi adat di Dusun Pasir Mendit, Jangkar, Kulon Progo, Yogyakarta berdasarkan jenis satuan lingual, makna leksikal, serta proses yang melatarbelakangi penamaan makanan ini. Berikut hasil penelitiannya.

## 1.1 Leksikon Makanan Berbentuk Kata

Sebanyak 3 data leksikon nama makanan sesaji dalam tradisi adat di Dusun Pasir Mendit, Jangkar, Kulon Progo, Yogyakarta dikelompokkan ke dalam bentuk kata. Nama-nama tersebut akan dipaparkan berdasarkan jenis satuan lingual dan makna leksikal sebagai berikut.

### **K/01/L/Sur**

#### ***Lepet***

*Lepet* termasuk dalam kata tunggal berjenis nomina tipe kedelapan [+makanan]. *Lepet* adalah makanan berbentuk lonjong yang terbuat dari ketan dan dibungkus janur, kemudian diikat melingkari *lepet*. *Lepet* diberi beberapa ikatan yang melingkar agar ketika dimasak isi *lepet* tidak terburai. *Lepet* dimasak dengan cara dikukus. *Lepet* merupakan makanan utama yang bisa menjadi pengganti nasi.



**Gambar 1. *Lepet***

Sumber: cookpad.com

### **K/02/P/Sur**

#### ***Peyek***

*Peyek* atau yang sering disebut ‘rempeyek’ termasuk dalam kata tunggal berjenis nomina tipe kedelapan [+makanan]. *Peyek* merupakan makanan berbentuk pipih yang terbuat dari tepung dan kacang atau

udang kemudian digoreng. *Peyek* memiliki rasa gurih dan dapat dijadikan sebagai makanan pendamping.



**Gambar 2. *Peyek***

Sumber: [langsungenak.com](http://langsungenak.com)

**K/04/C/Sur**

***Clorot***

*Clorot* termasuk dalam kata tunggal berjenis nomina tipe kedelapan [+makanan]. *Clorot* merupakan makanan yang memiliki rasa manis yang terbuat dari tepung beras dan santan. Kemudian, dibungkus dengan janur menyerupai kerucut. *Clorot* biasanya diberi warna merah, coklat, atau putih. Makanan ini dinamakan *clorot* karena bentuknya yang mirip arah cahaya (*sumorot*). *Clorot* termasuk kudapan.



**Gambar 3. *Clorot***

Sumber: [goodnewsfromindonesia.id](http://goodnewsfromindonesia.id)

**K/15/J/Amo**

***Jeruk***

Jeruk termasuk dalam kata tunggal berjenis nomina tipe kelima [+ buah-buahan]. Jeruk merupakan buah berbentuk bulat dan rasanya manis atau asam.



Gambar 3. Jeruk

Sumber: hipwee.com

## 1.2 Leksikon Makanan Berbentuk Frasa

Sebanyak 5 data leksikon nama makanan sesaji dalam tradisi adat di Dusun Pasir Mendit, Jangkaran, Kulon Progo, Yogyakarta dikelompokkan ke dalam bentuk frasa karena merupakan gabungan dari dua kata atau lebih. Nama-nama tersebut akan dipaparkan berdasarkan jenis satuan lingual dan makna leksikal sebagai berikut.

### F/01/Nt/Sur

#### Sega

unsur pokok

#### Tumpeng Tulak

unsur penjelas

*Sega* dalam bahasa Indonesia artinya ‘nasi’ dan *tulak* dalam Bahasa Indonesia berarti ‘tolak atau menolak’. *Sega tumpeng tulak* termasuk frasa nomina (FN) karena dapat mengisi fungsi subjek atau objek dalam suatu klausa. Kata *sega* termasuk kata nomina yang menempati unsur pokok dan kata *tumpeng tulak* termasuk frasa verba yang menempati unsur penjelas. *Sega tumpeng tulak* dibentuk seperti kerucut atau gunung, di pinggirnya dihiasi oleh sayur dan lauk-pauk.



Gambar 5. *Sega Tumpeng Tulak*

Sumber: thegreenfieldchamber.com

### F/02/Nm/Sur

#### Sega

unsur pokok

#### Tumpeng Megono

unsur penjelas

*Sega* dalam bahasa Indonesia artinya ‘nasi’ dan *megono* dalam Bahasa Indonesia berarti ‘karena (*merga*) ada (*ana*)’. *Sega tumpeng megono* termasuk frasa nomina (FN) karena dapat mengisi fungsi subjek atau objek dalam suatu klausa. Kata *sega* termasuk dalam kata nomina yang menempati unsur pokok dan kata *tumpeng megono* termasuk frasa verba yang menempati unsur penjelas dalam frasa ini. *Sega tumpeng megono* berwarna hitam yang dibentuk seperti kerucut atau gunung dan di dalamnya terdapat telur.



Gambar 6. *Sega Tumpeng Megono*  
Sumber: cookpadcom

**F/03/Nk/Sur**

**Sega**

unsur pokok

**Tumpeng Kendit**

unsur penjelas

*Sega* dalam bahasa Indonesia artinya ‘nasi’ dan *kendit* dalam Bahasa Indonesia berarti ‘sabuk’. *Sega Tumpeng kendit* termasuk frasa nomina (FN) karena dapat mengisi fungsi subjek atau objek dalam suatu klausa. Kata *sega* termasuk kata nomina yang menempati unsur pokok dan kata *tumpeng kendit* termasuk frasa nomina yang menempati unsur penjelas dalam frasa ini. *Sega tumpeng kendit* dibentuk seperti kerucut atau gunung. Kemudian, di tengah nasi dililiti oleh sayur atau diberi warna hitam yang mengelilingi nasi menyerupai sabuk.



Gambar 7. *Sega Tumpeng Kendit*

Sumber: made-blog.com

## **2. Filosofi Makanan Sesaji dalam Tradisi Adat di Dusun Pasir Mendit, Jangkar, Kulon Progo, Yogyakarta**

Ada lima tradisi adat di Dusun Pasir Mendit, Jangkar, Kulon Progo, Yogyakarta yang menggunakan sesaji dalam tradisinya, yaitu *Suronan*, *Wiwitan*, *Among-among*, *Ruwahan*, dan *Mantenan*. Berikut pengklasifikasian filosofi berdasar jenisnya.

### **2.1 Permohonan Maaf kepada Tuhan YME**

#### ***Lepet***

Pada tradisi adat *Suronan*, *Wiwitan*, dan *Mantenan*, *lepet* diambil dari bahasa Jawa, yakni *lepat* yang bermakna kesalahan. *Lepet* memiliki makna sebagai bentuk permohonan maaf kepada Allah Swt. atas segala kesalahan yang dilakukan.



**Gambar 8. *Lepet***

Sumber: cookpad.com

### **2.2 Lambang Persatuan**

#### ***Peyek***

Pada tradisi adat *Suronan*, *Ruwahan*, dan *Mantenan*, *peyek* bermakna sebagai lambang persatuan antarwarga yang direpresentasikan oleh bentuk dari peyek, yakni bulat. Adanya *peyek* ini diharapkan agar warga dapat selalu bersatu dalam suka maupun duka.



**Gambar 9. Peyek**

Sumber: langsungenak.com

## **2.3 Pelindung dari Mara Bahaya**

### ***Clorot***

Pada tradisi adat *Suronan*, asal mula *clorot* berasal dari cerita bahwa di daerah dekat pantai ada burung garuda pasukannya Nyi Roro Kidul. Kemudian, ada sinar terang yang muncul membuat warga tidak diganggu oleh burung garuda tersebut. *Clorot* ini merupakan representasi dari sinar terang yang melindungi warga dari burung garuda pasukannya Nyi Roro Kidul.



**Gambar 4. Clorot**

Sumber: goodnewsfromindonesia.id

## **2.4 Permohonan kepada Tuhan YME agar Doa Terkabul**

### ***Sega Tumpeng Megono***

*Sega* dalam bahasa Indonesia berarti 'nasi' dan *Megono* dalam Bahasa Indonesia berarti 'karena (*merga*) ada (*ana*)'. Pada tradisi adat *Suronan*, *sega tumpeng megono* bermakna sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt. agar apa yang diinginkan dapat terkabul. Bentuk tumpeng ini memiliki konsep *gedhe ngisor cilik ndhuwur* yang berarti tidak ada tempat meminta selain Allah Swt.





**Gambar 11. *Segu Tumpeng Kendit***

Sumber: cookpadcom

### ***Segu Tumpeng Robyong***

*Segu* dalam bahasa Indonesia berarti ‘nasi’ dan *robbyong* dalam Bahasa Indonesia artinya ‘semi atau semen (bakal hidup)’. Pada tradisi adat *Suronan*, *segu tumpeng robbyong* bermakna sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt. agar apa yang diinginkan dapat terkabul. Bentuk tumpeng ini memiliki konsep *gedhe ngisor cilik ndhuwur* yang berarti tidak ada tempat meminta selain Allah Swt.



**Gambar 12. *Segu Tumpeng Robyong***

Sumber: myxxgirl.com

## **2.5 Permohonan Perlindungan kepada Tuhan YME**

### ***Segu Tumpeng Tulak***

*Segu* dalam bahasa Indonesia berarti ‘nasi’ dan *tulak* dalam Bahasa Indonesia artinya ‘tolak atau menolak’. Pada tradisi adat *Suronan*, *segu tumpeng tulak* bermakna sebagai bentuk perlindungan agar warga terhindar dari musibah atau bahaya. Bentuk tumpeng ini memiliki konsep *gedhe ngisor cilik ndhuwur* yang berarti tidak ada tempat meminta selain Allah Swt.



**Gambar 13. *Sega Tumpeng Tulak***

Sumber: [thegreenfieldchamber.com](http://thegreenfieldchamber.com)

### ***Sega Tumpeng Kendit***

*Sega* dalam bahasa Indonesia berarti ‘nasi’ dan *kendit* dalam Bahasa Indonesia berarti ‘sabuk’. Pada tradisi adat *Suronan*, *sega tumpeng kendit* bermakna sebagai bentuk pengingat kepada Kiai Kendit Brayu. Di bagian tengah tumpeng diberi warna hitam (menyerupai sabuk) sebagai doa agar warga terhindar dari musibah. Bentuk tumpeng ini memiliki konsep *gedhe ngisor cilik ndhuwur* yang berarti tidak ada tempat meminta selain Allah Swt.



**Gambar 14. *Sega Tumpeng Kendit***

Sumber: [made-blog.com](http://made-blog.com)

## **2.6 Pengingat kepada Leluhur**

### ***Sega Tumpeng Kendit***

*Sega* dalam bahasa Indonesia berarti ‘nasi’ dan *kendit* dalam bahasa Indonesia berarti ‘sabuk’. Pada tradisi adat *Suronan*, *sega tumpeng kendit* bermakna sebagai bentuk pengingat kepada Kiai Kendit Brayu. Di bagian tengah tumpeng diberi warna hitam (menyerupai sabuk) sebagai doa agar warga terhindar dari musibah. Bentuk tumpeng ini memiliki konsep *gedhe ngisor cilik ndhuwur* yang berarti tidak ada tempat meminta selain Allah Swt.



**Gambar 15. Segu Tumpeng Kendit**

Sumber: made-blog.com

## **2.7 Permohonan Keberuntungan kepada Tuhan YME**

### **Jeruk**

Pada tradisi adat *Among-among*, jeruk bermakna agar anak yang baru dilahirkan senantiasa selalu berada dalam keberuntungan.



**Gambar 16. Jeruk**

Sumber: hipwee.com

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data pada leksikon makanan sesaji dalam tradisi adat di Dusun Pasir Mendit, Jangkar, Kulon Progo, Yogyakarta, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Nama-nama makanan sesaji dalam tradisi adat di Dusun Pasir Mendit, Jangkar, Kulon Progo, Yogyakarta dapat digolongkan menjadi dua bagian, yakni kata dan frasa. Leksikon kata ditemukan sebanyak 4 data dan leksikon frasa ditemukan sebanyak 3 data. Leksikon kata digolongkan menjadi dua bagian, yakni nomina bermakna [+makanan]

dan nomina bermakna [+buah-buahan]. Leksikon frasa digolongkan ke dalam frasa nomina.

2. Dalam filosofi nama makanan sesaji dalam tradisi adat di Dusun Pasir Mendit, Jangkar, Kulon Progo, Yogyakarta dapat ditemukan bahwa dalam setiap nama makanan mengandung makna yang dapat menjadi cerminan nama makanan, yakni permohonan maaf kepada Tuhan YME, lambang persatuan, pelindung dari mara bahaya, permohonan kepada Tuhan YME agar doa terkabul, permohonan perlindungan kepada Tuhan YME, permohonan keberuntungan kepada Tuhan YME, dan pengingat kepada leluhur.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penulisan selanjutnya dalam pengkajian leksikon nama makanan sesaji.
2. Pada penulisan selanjutnya lebih banyak penulis yang menulis mengenai leksikon nama makanan dalam tradisi adat di suatu daerah sebagai bentuk pelestarian budaya agar tidak tergerus zaman.